

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan seperti Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo dan Cirebon mempunyai ciri khas dan keasrian masing-masing yang bisa dibedakan berdasarkan perwujudannya. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas dari batiknya adalah Trusmi Cirebon. Karmila (2010) menyebutkan dalam Batik Cirebon memiliki dua corak utama yaitu batik Keratonan dan juga batik Pesisiran. Motif keratonan ini karena di Cirebon memiliki tiga buah keraton yaitu keraton Kasepuhan, keraton Kanoman, dan keraton Kacirebonan. Motif Keratonan biasanya bermotif bentuk yang diambil dari lingkungan keraton, seperti Taman Arum Sunyaragi, Singa Barong, Naga Seba, Ayam Alas, dan Wadasan. Adapun motif Pesisiran karena wilayah Cirebon yang terletak di pantai utara pulau Jawa yang menjadi pembatas antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Motif pesisiran memiliki ciri gambar lebih bebas melambangkan masyarakat Pesisir seperti gambar aktivitas masyarakat di pedesaan, gambar awan-awanan, flora dan fauna seperti gambar dedaunan, pohon, dan binatang laut. (Karmila, 2010)

Cirebon mempunyai sentra batik tradisional yang berada di kawasan Trusmi. Trusmi terdiri dari dua wilayah yaitu Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan. Sejak puluhan tahun yang lalu Desa Trusmi telah menjadi ikon batik di Cirebon, banyak pengrajin batik yang ada di kawasan Trusmi. Sejarah batik di Trusmi tidak terlepas dari peranan Mbah Buyut Trusmi serta Ki Gede Trusmi (Irianto, 2009). Mbah Buyut Trusmi merupakan Pangeran Cakrabuana yang datang ke daerah Trusmi untuk menyebarkan agama Islam, bercocok tanam, dan mengasuh cucunya.

Pada perekonomian Jawa Barat khususnya wilayah Cirebon terus tumbuh setiap tahunnya. Menurut Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon, H. Deni Agustin mengatakan, kinerja ekonomi bisa dilihat dari struktur perekonomian Kabupaten Cirebon. Struktur perekonomian bisa ditinjau dari berapa besar peran setiap lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah dari usaha-usaha di dalamnya. Selama lima tahun terakhir, menurutnya, struktur perekonomian Kabupaten Cirebon didominasi oleh enam kategori lapangan usaha, meliputi industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, pertanian, kehutanan dan perikanan, kontruksi, transportasi dan pergudangan dan jasa pendidikan. Dia menjelaskan keenam kategori tersebut kalau dijumlahkan memiliki peranan sebesar 77,5 persen terhadap total PDRB Kabupaten Cirebon tahun 2017. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB dihasilkan oleh lapangan usaha industri pengolahan yaitu mencapai 21,22 persen. (RRI, 2008)

Deni mengatakan, Tinjauan ekonomi Kabupaten Cirebon selain dari struktur juga dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Berdasarkan harga konstan tahun 2010 nilai PDRB Kabupaten Cirebon tahun 2017 meningkat dari tahun 2016. Peningkatan itu dipengaruhi oleh meningkatnya produksi diseluruh lapangan usaha yang sudah bebas dari pengaruh inflasi. Dikatakan, nilai PDRB Kabupaten Cirebon tahun 2017 mencapai 30 ribu 620,90 milyar rupiah atau naik sebesar 11 ribu 326,83 milyar rupiah dari 29 ribu 149,23 milyar rupiah pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2017, terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 persen. Tren di tahun 2018, pihaknya berkomitmen untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi bahkan ada kenaikan angka hingga 1 digit. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. (RRI, 2018).

Perkembangan Industri di Kabupaten Cirebon mengalami kenaikan yang sangat pesat salah satunya pada pelaku usaha batik di daerah Trusmi. Hal ini dilihat dari peningkatan jumlah usaha, modal, tenaga kerja, dan nilai tambah yang dihasilkan semakin besar berkembang dan produksi meningkat. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 daftar perusahaan menurut jenis komoditi unggulan di kabupaten Cirebon (Unit), 2015-2018:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan di
Kabupaten Cirebon (unit), 2015-2018

Komoditi Unggulan	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meubeul/Kerajinan Rotan	1.370	1.382	1.398	1.408
Meubeul Kayu	1.252	1.253	125	1.257
Emping Mlinjo	158	166	166	166
Roti Dan Makanan Ringan	571	770	775	782
Batu Alam	344	347	347	347
Sandal Karet	21	22	22	22
Batik	565	593	593	593
Konveksi	610	625	626	626
Kerajinan Kulit Kerang	8	8	8	8

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata semua Industri mengalami kenaikan, dapat dijelaskan pada industri Meubeul/Kerajinan Rotan lebih unggul daripada industri lainnya. Jika dilihat dari tahun 2015 hingga tahun 2016 jumlah unit pada Industri Batik mengalami peningkatan. Tahun

2015 tercatat 565 unit, dan Tahun 2016 tercatat 5.93 Unit. Sedangkan pada industri Meubeul kayu mengalami penurunan drastis pada tahun 2017.

Menurut Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon jumlah Tenaga Kerja Industri daerah Cirebon juga mengalami perkembangan yang cepat khususnya pada industri Batik dan konsisten pada tahun 2016-2018. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri menurut jenis komoditi unggulan di kabupaten Cirebon, 2015-2018:

Tabel 1.2
Jumlah Tenaga Kerja Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan di Kabupaten Cirebon, 2015-2018

Komoditi Unggulan	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meubeul/Kerajinan Rotan	59.712	59.763	60.455	60.887
Meubeul Kayu	7.552	7.558	7.570	7.582
Emping Mlinjo	1.309	1.374	1.374	1.374
Roti Dan Makanan Ringan	6.095	7.314	8.327	8.625
Batu Alam	2.051	2.072	2.072	2.072
Sandal Karet	230	235	235	235
Batik	4.515	4.628	4.628	4.628
Konveksi	6.054	6.145	6.221	6.221
Kerajinan Kulit Kerang	770	780	780	780

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2018 terdapat 3 kategori jenis usaha paling besar pada Industri Meubeul/Kerajinan Rotan 240.817 tenaga kerja, Roti dan Makanan Ringan 30.361, dan Meubeul Kayu 30.262 tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada Industri Meubeul/Kerajinan Rotan mengalami peningkatan. Bisa dijelaskan pada Tahun 2015 tercatat 59.712 tenaga kerja, 2016 tercatat 59.763 tenaga kerja, 2017 tercatat 60.455 tenaga kerja, 2018 tercatat 60.887 tenaga kerja. Dan pada industri Batik pada tahun 2015 tercatat 4.515 tenaga kerja, tahun 2016-2018 tercatat 4.628 tenaga kerja.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terealisasi tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk menunjang proses produksi suatu barang. Dalam pelaksanaannya untuk kegiatan produksi dibutuhkan tempat produksi, peralatan produksi, dan orang yang melakukan produksi (Purwo, 2000). Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya faktor produksi yang satu dengan yang lainnya harus saling berhubungan. Faktor yang mempengaruhi kegiatan berkembangnya suatu industri meliputi modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dan transportasi (Godam, 2006).

Pembentukan usaha yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sehingga melalui usaha industri diharapkan bisa memajukan dan membangun kehidupan masyarakat dari kemiskinan atau terbatasnya kebutuhan ekonomi yang dimiliki. Oleh sebab itu, usaha industri juga salah satu langkah sebagai solusi yang tepat untuk digunakan oleh masyarakat dalam berkreaitifitas dan menciptakan nilai produksi dengan model-model atau barang yang bernuansa seni, unik, eksotis, motif dan kreasi, baik berupa makanan ataupun benda. (Sukirno, 2011).

Secara global industri kecil menggunakan teknologi yang sederhana dimana prosesnya dilakukan secara manual, sehingga industri kecil memiliki ciri padat karya. Tenaga kerja yang dipekerjakan pada industri kecil biasanya tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tinggi tetapi lebih mengandalkan keterampilan. Dengan demikian, industri kecil akan lebih mudah untuk merekrut tenaga kerja dalam jumlah besar, yang berarti dapat ikut serta memperkecil angka pengangguran (Nurhayati, 2004).

Wirausaha mandiri diperlukan para individu yang siap tempur berwirausaha karena usaha harus sesuai dengan hati nurani dan naluri bisnis yang tajam untuk menembus pangsa pasar yang kompetitif (R Bawsir, 1997). karakteristik wirausaha dapat berpengaruh terhadap perkembangannya, karakteristik wirausaha kebutuhannya akan keberhasilan, keinginan mengambil resiko, percaya diri dan keinginan kuat untuk berbisnis, selain karakteristik wirausaha modal usaha adalah mutlak diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha.

Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Bambang Riyanto, 1996). Modal usaha dapat diperoleh dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal dari luar yaitu dari lembaga lembaga kredit. Selain karakteristik wirausaha dan modal usaha, strategi pemasaran merupakan bidang yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang berwawasan visual mandiri. Strategi pemasaran meliputi strategi tentang unsur-unsur atau variabel-variabel dalam bauran pemasaran yang merupakan interaksi empat variabel utama dalam sistem pemasaran, yaitu produk/jasa, harga, distribusi dan promosi.

Wirausaha umumnya mempunyai sifat yang sama, mereka adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk berinovatif, kemauan menerima tanggung jawab pribadi mewujudkan suatu peristiwa dengan cara

yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Geoffrey Crowther dalam buku (Masykur, 2001). menambahkan sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan. Meskipun imbalan dalam kewirausahaan menggiurkan, tapi ada juga biaya yang berhubungan dengan kepemilikan bisnis tersebut. Memulai dan mengoperasikan bisnisnya sendiri, memerlukan kerja keras, menyita banyak waktu dan membutuhkan kekuatan emosi. Wirausaha mengalami tekanan pribadi yang tidak menyenangkan seperti kebutuhan untuk menginvestasikan lebih banyak waktu dan tenaganya. Banyak wirausaha menggambarkan kariernya menyenangkan, tetapi sangat menyita segalanya.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga (MT Rionga & Yoga Firdaus, 2007).

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1987) tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Sendjun, 2010).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2008). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDRB, tanpa memandang

bahwa kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi pemerintah mengacu pada perkembangan sektor-sektor ekonomi pembentuk PDRB yang menunjukkan seberapa besar andil dari sektor-sektor tersebut pada pertumbuhan ekonomi.

Akan tetapi, semakin terbatasnya lapangan pekerjaan, ditambah lagi banyaknya karyawan yang mengalami PHK di berbagai perusahaan, menyebabkan munculnya para wirausahawan baru. Para pengusaha biasanya tidak memerlukan modal besar serta teknologi yang tidak terlalu rumit. Salah satunya yang dipilih yaitu usaha *Home Industry*.

Dalam pelaksanaan survei penelitian, peneliti menemukan masalah pada salah satu pelaku usaha batik, yang mana ada pelaku usaha yang memiliki modal usaha besar akan tetapi mempunyai tenaga kerja yang kurang kreatif. Ada juga pada saat melakukan survei penelitian, peneliti menemukan masalah pada salah satu pelaku usaha batik, yang mana ada pelaku usaha yang mempunyai modal usaha kecil akan tetapi mempunyai tenaga kerja yang kreatif. Apakah dengan permasalahan tersebut dapat mempengaruhi jumlah besaran pendapatan pelaku usaha batik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mengadakan penelitian terkait dengan pengaruh modal usaha dan tenaga kerja terhadap pendapatan dengan judul, **“PENGARUH MODAL USAHA DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN PELAKU USAHA BATIK (Studi Kasus: Desa Trusmi Kulon Kabupaten Cirebon)”**.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Meningkatnya pertumbuhan modal yang besar tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan yang besar karena beberapa kendala seperti kurangnya media untuk promosi.
2. Kurangnya tenaga kerja yang kreatif sehingga pelaku usaha batik trusmi sulit untuk berkembang dan mendapatkan pendapatan yang besar.
3. Masih rendahnya penggunaan teknologi pada proses promosi sehingga proses penjualan kurang berjalan dengan maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, adapun batasan masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Objek penelitian yang akan dianalisa hanya difokuskan pada hal-hal yang menjadi pengaruh modal usaha dan tenaga kerja terhadap pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.
2. Penelitian yang akan dilakukan hanya difokuskan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di uraikan tersebut, maka dapat ditentukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon?.
2. Bagaimana Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon?.
3. Bagaimana Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon?.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.
- c. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Batik Trusmi Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu bagi pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat secara umum tentang pemahaman terhadap warisan budaya dan kemajuan daerah pada batik.
- 2) Dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dalam kegiatan penelitian berikutnya bagi mahasiswa dan masyarakat yang akan meneliti mengenai peran masyarakat dalam memajukan daerahnya dalam meningkatkan pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap adanya home industri.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini di harapkan berguna sebagai bahan untuk pengembangan wawasan dan kajian lebih lanjut bagi yang ingin mengetahui dan memperdalam tentang masalah yang dihadapi pada era globalisasi dan pandemi sekarang.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atas masalah yang berkaitan dengan kemajuan daerah dalam dunia bisnis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari pokok pikiran dan sistematis dalam pembahasan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini berisikan Landasan Teori yang meliputi teori-teori mengenai konsep atau variabel-variabel yang relevan dalam penelitian, yang digunakan untuk menganalisis masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir ini, serta sebagai kerangka acuan dalam penulisan dalam Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisikan gambaran proses penelitian dilapangan, disesuaikan dengan teori atau konsep-konsep relevan yang diuraikan pada bab sebelumnya. Dimana metodologi yang digunakan dalam penelitian meliputi tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Variabel, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi, hasil penelitian dan analisis data.

BAB V PENUTUP, bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sementara itu, sub bab saran berisi rekomendasi dari penulis mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.